

MENINGKATKAN KETERAMPILAN SISWA DALAM MENULIS CERITA FANTASI MELALUI PENERAPAN METODE *ESTAFET WRITING* DI KELAS VII B SMP NEGERI 2 DAWUAN

**Nani
SMP Negeri 2 Dawuan**

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis cerita fantasi melalui penerapan metode *estafet writing* di kelas VII B SMP Negeri 2 Dawuan. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus dengan 3 kali pertemuan dalam setiap siklusnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan siswa dalam menulis cerita fantasi dapat dilakukan dengan menerapkan metode *estafet writing*. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II. Dimana hasil dari tes menulis cerita fantasi pada siklus I mencapai rata-rata 70,47 dengan tingkat persentase kelulusan 46,88% dan pada siklus II hasil tes menulis cerita fantasi meningkat menjadi 85,78 dengan tingkat persentase kelulusan 90,63%.

Kata kunci: Cerita Fantasi; *Estafet Writing*; Keterampilan Siswa Dan Menulis.

PENDAHULUAN

Menulis merupakan salah satu dari empat aspek keterampilan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia disamping aspek membaca, berbicara, dan menyimak. Keempat aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Keterampilan membaca berkaitan sekali dengan menulis. Sedangkan keterampilan berbicara sangat erat kaitannya dengan menyimak. Dari keempat aspek tersebut, keterampilan yang paling dianggap sulit adalah menulis.

Menulis merupakan wujud kemahiran berbahasa yang mempunyai manfaat besar bagi kehidupan manusia, khususnya para siswa. Tulisan yang baik dan berkualitas merupakan manifestasi dan keterlibatan aktivitas berpikir atau bernalar yang baik. Hal ini dimaksudkan bahwa seorang penulis harus mampu mengembangkan cara-cara berpikir rasional. Pada saat melakukan aktivitas menulis, siswa dituntut berpikir untuk menuangkan gagasannya berdasarkan skemata, pengetahuan, dan pengalaman yang dimiliki secara tertulis. Jadi pada dasarnya, keterampilan menulis merupakan serangkaian aktivitas berpikir menuangkan gagasan untuk menghasilkan suatu bentuk tulisan. Akhadiah (1994:2-3) menyatakan bahwa aktivitas menulis yang dimaksud adalah aktivitas yang mengekspresikan ide, gagasan, pikiran, atau perasaan ke dalam lambang-lambang kebahasaan. Menurut Tarigan (2013:3) menulis merupakan keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung atau tidak bertatap muka.

Mengingat pentingnya keterampilan menulis, maka dalam kurikulum 2013 mencantumkan materi menulis, salah satunya adalah menulis cerita fantasi. Dalam Kurikulum 2013 cerita fantasi merupakan salah satu bentuk narasi di dalam pelajaran bahasa Indonesia kelas VII, Kompetensi Dasar (KD) 4.4 yaitu menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita fantasi secara lisan dan tulis dengan memperlihatkan struktur dan penggunaan bahasa dengan indikator 4.4.2 Menulis cerita fantasi dengan memperhatikan pilihan kata, kelengkapan struktur, dan kaidah penggunaan kata kalimat/tanda baca/ejaan.

Menulis cerita fantasi adalah menulis cerita yang isinya bernuansa keajaiban dengan pemunculan tokoh-tokoh unik seperti hewan, robot, pohon, ataupun benda lain yang bisa berbicara atau berperilaku seperti manusia. Interaksi yang terjadi antara tokoh memunculkan hal-hal di luar pemahaman logika manusia. Ciri utama cerita fantasi dapat dilihat dari tokoh-tokoh dan tempatnya yang merupakan hasil fantasi yang tidak ada di kehidupan nyata (Kurniawan, 2014:39). Cerita fantasi bersifat fiktif (bukan kejadian nyata), tetapi dapat diilhami oleh latar nyata atau objek nyata dalam kehidupan dan diberi fantasi (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud, 2016:51). Dikatakan fantasi karena isi dari ceritanya memaparkan suatu peristiwa yang dirangkai oleh pengarang dengan menggunakan daya khayal sehingga dapat merangsang imajinasi para pembaca dan menarik minat pembaca. Selain itu, cerita fantasi juga dapat merangsang daya pikir kreatif para siswa.

Dalam menulis cerita fantasi, orientasi ditujukan pada penyajian berbagai kemungkinan penafsiran tentang kehidupan, menceritakan sesuatu yang bukan sebagaimana terjadi di bumi ini, tetapi sebagaimana dibayangkan atau dikhayalkan untuk terjadi. Selain itu, dibutuhkan imajinasi atau khayalan penulis. Dengan pembelajaran menulis cerita fiksi, menjadi langkah awal bagi siswa untuk mengetahui cara mengembangkan imajinasi dan menuangkannya dalam bahasa tulis yang berbentuk sebuah cerita fantasi.

Kenyataan di dalam kelas hasil tes keterampilan menulis cerita fantasi pada siswa kelas VII B SMP Negeri 2 Dawuan masih rendah, dimana dalam hasil tes tersebut hanya 10 siswa (31,25%) dari 32 siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM sekolah 75. Sedangkan siswa yang lainn hanya mendapatkan nilai di bawah KKM.

Rendahnya hasil tes keterampilan menulis tersebut menunjukkan bahwa sebagian siswa mengalami kendala dalam menulis cerita fantasi. Keterampilan menulis cerita fantasi seringkali terkendala oleh sulitnya siswa menemukan ide dan kesulitan dalam mengembangkan ide tersebut menjadi sebuah tulisan cerita fantasi. Kesulitan tersebut dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang belum berhasil mendorong siswa untuk berpikir kreatif. Oleh karena itu, kemahiran guru dalam mengarahkan siswa sangat diperlukan. Kendala lainnya adalah siswa kurang termotivasi dalam pembelajaran menulis cerita fantasi. Siswa juga kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran sastra sehingga siswa menjadi malas, tidak bersemangat, bosan, dan tidak percaya diri.

Salah satu solusi untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis cerita fantasi tersebut yaitu dengan menerapkan metode *estafet writing* (menulis berantai). Metode ini bisa dimulai dari seorang siswa yang menerima satu kalimat awal dari guru, kemudian siswa tadi melanjutkan dengan kalimat berikutnya, setelah selesai kemudian diteruskan lagi oleh siswa lain sampai satu kelompok mendapat giliran semuanya. Setelah semua anggota memperoleh giliran, kembali lagi pada anggota nomor satu. Begitu seterusnya hingga cerita fantasi berakhir. Hal itu sesuai dengan pendapat Masruroh (2014:12), pembelajaran menggunakan metode pembelajaran *estafet writing* adalah siswa bekerja di dalam kelompok. Setiap anggota kelompok menuangkan perasaannya ke dalam satu teks dengan tema yang sama. Hal itu dilakukan secara berantai.

Menurut Cahyono (2011:51) penerapan metode *Estafet Writing* (menulis berantai) akan lebih efektif untuk pembelajaran menulis sastra karena siswa akan lebih termotivasi dengan belajar secara kelompok dibanding belajar secara individu. Penerapan metode tulis berantai merupakan salah satu sarana untuk membangkitkan motivasi belajar siswa. Hal ini dapat terjadi karena dengan penerapan metode yang tepat memungkinkan proses pembelajaran tidak hanya berjalan satu arah saja atau didominasi oleh guru dengan metode ceramahnya.

Metode menulis berantai merupakan metode *active learning* atau *learning by doing* yang bertujuan agar siswa mengasosiasikan belajar menjadi sebuah kegiatan yang menyenangkan. Metode inovatif ini merupakan salah satu metode yang melibatkan siswa belajar dengan cara bersama-sama, karena cerita fantasi yang dihasilkan tersebut dibuat bersama-sama (berantai). Suasana belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan dapat dirasakan oleh siswa dengan penuh motivasi.

Melihat latar belakang tersebut peneliti bermaksud akan mengadakan perbaikan dalam proses pembelajaran pada materi tersebut. Peneliti akan melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) sebanyak dua siklus dengan 3 kali pertemuan setiap siklusnya untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis cerita fantasi melalui penerapan metode *writing estafet* di kelas VII B SMP Negeri 2 Dawuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 2 Dawuan yang beralamat di Jalan Raya Rawalele-Dawuan, Rawalele, Kec. Dawuan, Kabupaten Subang 41271. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII B pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020.

Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2019/2020. Sedangkan waktu penelitian berlangsung selama 6 bulan, yaitu mulai tanggal 1 Juli s.d. tanggal 31 Desember 2019.

Adapun subyek penelitian adalah siswa kelas VII B SMP Negeri 2 Dawuan semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020, sebanyak 32 siswa terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan.

Penelitian ini didampingi oleh dua orang guru Bahasa Indonesia sebagai observer untuk mendampingi guru dalam proses penelitian.

Kriteria keberhasilan pada penelitian ini dititikberatkan pada dua aspek yaitu aspek proses dan aspek hasil. Pada aspek proses keberhasilan dilihat dari kinerja profesional guru dalam menerapkan metode *estafet writing* dalam mengajarkan materi menulis cerita fantasi, keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dan perkembangan keterampilan siswa dalam menulis cerita fantasi. Sedangkan aspek hasil keberhasilan dilihat dari kemajuan perolehan nilai-nilai dari serangkaian tes yang diberikan kepada siswa.

Adapun indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa berdasarkan tes pada setiap siklus dikatakan meningkat apabila dalam proses pembelajaran terlihat adanya peningkatan jumlah siswa yang tuntas pada materi menulis cerita fantasi dari siklus I ke siklus berikutnya dengan kriteria 85% dari total siswa dalam kelas.
2. Persentase hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus berikutnya dengan Kriteria ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75.

HASIL PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas melalui penerapan metode *estafet writing* di kelas VII B SMP Negeri 2 Dawuan dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu: 1) Perencanaan, 2) Pelaksanaan, 3) Observasi, 4) Refleksi.

Siklus 1

Kegiatan pada siklus I ini dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan. Pertemuan pertama dan kedua digunakan untuk proses pembelajaran secara utuh dengan menerapkan metode *estafet writing*, sedangkan pada pertemuan ketiga akan digunakan untuk tes (evaluasi) untuk melihat hasil belajar siswa selama siklus I dilaksanakan.

Tahap pengamatan pada siklus I dilakukan oleh dua orang observer yang bertujuan untuk mengetahui aktivitas siswa saat diterapkannya pembelajaran di kelas. Adapun hasil pengamatan yang diperoleh dari hasil observasi ini yaitu:

- 1) Siswa masih belum serius ketika berdiskusi menulis cerita fantasi, siswa tersebut mengerjakan hal-hal yang tidak relevan dengan pelajaran seperti mencorat coret bukunya sendiri, mengobrol, mengganggu kelompok lain, dan bersenda gurau.
- 2) Masih ada siswa yang belum mengerti dan bingung dalam menuliskan kalimatnya.
- 3) Beberapa siswa seperti kebingungan dalam mengungkapkan ide dan imajinasinya dalam bentuk kalimat cerita fantasi.
- 4) Penjelasan guru tentang langkah-langkah menulis cerita fantasi masih kurang, sehingga banyak siswa menuliskan kalimat cerita fantasinya belum sesuai dengan unsur-unsur menulis cerita fantasi.
- 5) Ada anggota kelompok yang pintar mendominasi penulisan cerita fantasi tanpa mendiskusikan dan melibatkan anggota lain dalam menulis cerita fantasi kelompoknya. Yang dilakukan kelompok ini menulis cerita fantasi berdasarkan hasil kerja perseorangan bukan secara kelompok, sehingga tidak terbentuk cerita fantasi yang baik.
- 6) Waktu banyak terpakai di kegiatan pembuatan kalimat cerita fantasi secara individu, sehingga kegiatan lainnya seperti tergesa-gesa.
- 7) Siswa masih malu-malu dalam membacakan cerita fantasi kelompoknya.

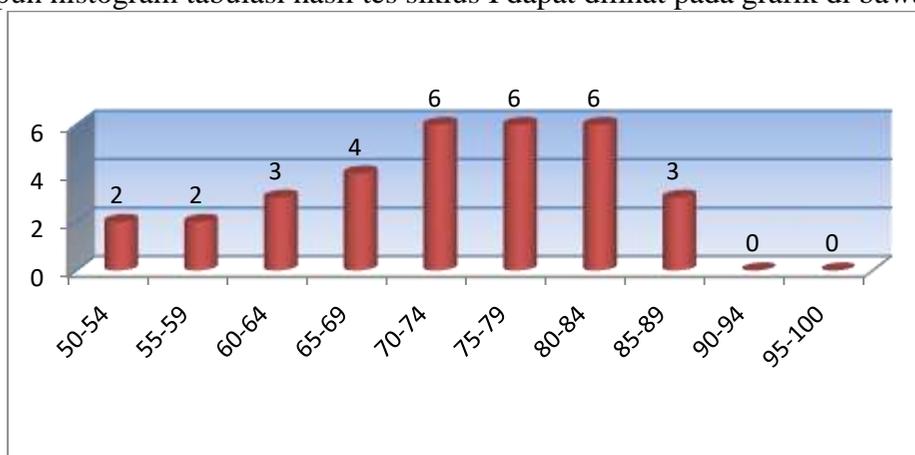
Peneliti berdiskusi dengan guru observer untuk melakukan kegiatan refleksi ini. Hal-hal yang telah dicapai pada siklus I dalam proses pembelajaran dengan penerapan metode *estafet writing* adalah sebagai berikut :

- 1) Proses belajar mengajar berjalan lancar, sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat peneliti.
- 2) Guru harus bertindak tegas terhadap siswa yang belum serius dalam pembelajaran menulis cerita fantasi.
- 3) Guru harus mengoptimalkan lagi kemampuannya dalam menjelaskan langkah-langkah menulis cerita fantasi.
- 4) Guru harus mengingatkan setiap anggota kelompok agar lebih bekerjasama lagi.
- 5) Perhatian guru perlu ditingkatkan lagi, dan penjelasan tentang cara kerja siswa lebih diperjelas agar siswa lebih memahami tugas yang harus dikerjakannya (metode menulis berantai).
- 6) Untuk mengaktifkan seluruh kelompok, peneliti membagi ulang kelompok belajar berdasarkan kemampuan yang heterogen dan jenis kelamin. Hal ini dilakukan untuk membuat siswa lebih aktif dan siswa yang berkemampuan tinggi dapat mengajari siswa yang berkemampuan rendah.
- 7) Rata-rata nilai siswa adalah 70,47 dan ketuntasan belajar klasikal siswa 46,88%.

Tabel Tabulasi nilai tes pada siklus I sebagai berikut :

No	Interval Nilai	Frekuensi	Persentase
1	50 - 54	2	6,25%
2	55 - 59	2	6,25%
3	60 - 64	3	9,38%
4	65 - 69	4	12,50%
5	70 - 74	6	18,75%
6	75 - 79	6	18,75%
7	80 - 84	6	18,75%
8	85 - 89	3	9,38%
9	90 - 94	0	0,00%
10	95 - 100	0	0,00%
Jumlah Siswa		32	100,00%

Adapun histogram tabulasi hasil tes siklus I dapat dilihat pada grafik di bawah ini :



Gambar Histogram Hasil Tes Siklus I

Berdasarkan hasil tabel di atas, terlihat bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menerapkan metode *estafet writing* pada siklus I sudah baik. Terlihat dari keterampilan siswa menulis cerita fantasi menunjukkan peningkatan dibandingkan sebelum dilaksanakannya tindakan. Nilai tertinggi siswa pada siklus I ini adalah 85 dan nilai terendah siswa adalah 50 dengan nilai rata-rata kelas adalah 70,47. Namun peningkatan ketuntasan siswa menulis cerita fantasi belum mencapai atau melampaui nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Dawuan sebesar 75, dimana hanya 15 siswa (46,88%) yang sudah mencapai nilai KKM. Dengan demikian penelitian ini masih perlu dilanjutkan ke siklus II karena ketuntasan pembelajaran dalam satu kompetensi dasar (KD) sebesar 85% belum terpenuhi.

Siklus II

Pelaksanaan kegiatan siklus II tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan siklus I. Siklus II merupakan pelaksanaan perbaikan dari kekurangan pada pelaksanaan siklus I. Dimana perbaikan adanya media gambar untuk membantu siswa dalam menemukan ide dan mengembangkan imajinasinya dalam menulis cerita fantasi.

Peneliti melakukan pengamatan yang bersamaan dengan pelaksanaan tindakan siklus II dalam pembelajaran metode *estafet writing*. Adapun hasil pengamatan yang diperoleh diantaranya:

- 1) Proses Belajar Mengajar berjalan sesuai RPP yang dibuat oleh peneliti. Langkah-langkah pembelajaran dilalui dengan baik, tertib dan lancar oleh guru dan siswa.
- 2) Semua siswa antusias mengikuti pelajaran, mereka tidak lagi bingung menentukan ide dan mengembangkan imajinasinya dalam bentuk tulisan cerita fantasi.
- 3) Kerja kelompok berjalan lancar, bersama-sama anggota kelompoknya menulis cerita fantasi secara berantai. Namun demikian perhatian guru tetap dilakukan agar siswa benar-benar belajar dengan baik.
- 4) Siswa sudah terbiasa dengan pembelajaran metode *estafet writing* sehingga proses diskusi siswa dalam menulis cerita fantasi selama siklus II berlangsung sangat baik, lancar, dan lebih aktif.
- 5) Selama pembelajaran siklus II masih ada siswa yang belum aktif dan berlalu lalang di kelas dengan alasan meminjam alat tulis walaupun sedikit.
- 6) Keaktifan siswa pada siklus II sangat baik, terlihat dari diskusi menulis cerita fantasi dengan metode menulis berantai lebih hidup dan ingin yang pertama menulis kalimat pertama cerita fantasi kelompoknya.
- 7) Siswa tidak malu lagi dalam membacakan cerita fantasi kelompoknya di depan kelas.

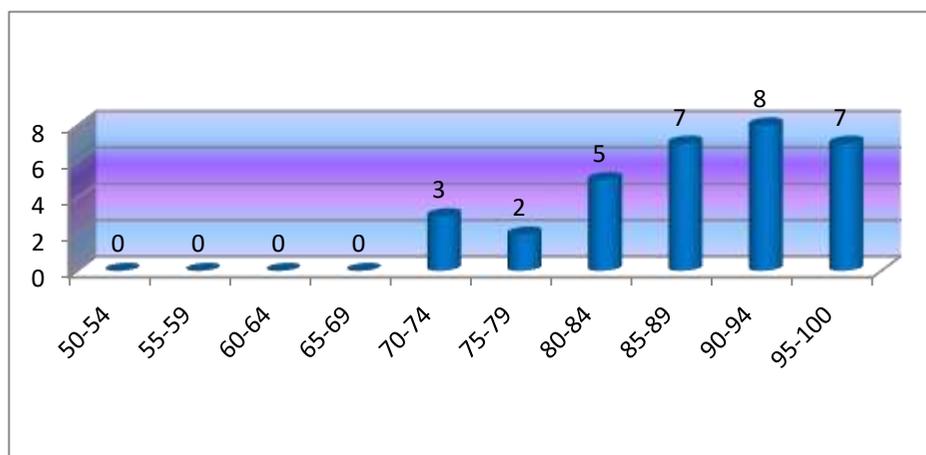
Peneliti melakukan refleksi siklus II setelah melakukan penelitian selama 3 pertemuan dengan menerapkan metode *estafet writing*. Hal-hal yang telah dicapai pada siklus II dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut :

- 1) Siswa sangat aktif dalam menulis cerita fantasi.
- 2) Siswa selalu dapat menemukan ide dan mengembangkan imajinasinya dalam bentuk tulisan cerita fantasi.
- 3) Guru sudah optimal dalam menjelaskan langkah-langkah pembelajarannya.
- 4) Siswa sangat antusias dalam pembelajaran menulis cerita fantasi melalui penerapan metode *estafet writing* ini.
- 5) Hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II yang dapat dilihat dari nilai rata-rata, ketuntasan belajar klasikal seperti terlihat pada tabel di bawah ini :

Tabulasi nilai tes pada siklus II sebagai berikut :

No	Interval Nilai	Frekuensi	Persentase
1	50 - 54	0	0,00%
2	55 - 59	0	0,00%
3	60 - 64	0	0,00%
4	65 - 69	0	0,00%
5	70 - 74	3	9,38%
6	75 - 79	2	6,25%
7	80 - 84	5	15,63%
8	85 - 89	7	21,88%
9	90 - 94	8	25,00%
10	95 - 100	7	21,88%
Jumlah Siswa		32	100,00%

Adapun histogram tabulasi hasil tes siklus II dapat dilihat pada grafik dibawah ini :



Gambar Histogram Hasil Tes Siklus II

Berdasarkan hasil tabel di atas, terlihat bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menerapkan metode *estafet writing* dianggap sangat baik. Dimana keterampilan siswa dalam menulis cerita fantasi menunjukkan peningkatan jauh lebih baik dibandingkan pada siklus I. Nilai tertinggi siswa pada siklus II ini adalah 95 dan nilai terendah siswa adalah 70 dengan nilai rata-rata kelas adalah 85,78. Peningkatan ketuntasan siswa menulis cerita fantasi sudah mencapai atau melampaui nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Dawuan sebesar 75, dimana sebanyak 29 siswa (90,63%) yang sudah mencapai nilai KKM. Melihat hasil tersebut, dengan demikian penelitian ini dianggap sudah selesai karena sudah melampaui batas ketuntasan pembelajaran dalam satu kompetensi dasar (KD) sebesar 85%.

PEMBAHASAN

Hasil tes keterampilan menulis cerita fantasi pada siswa kelas VII B SMP Negeri 2 Dawuan masih rendah, dimana dalam hasil tes tersebut hanya 10 siswa (31,25%) dari 32 siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM sekolah 75.

Solusi untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis cerita fantasi tersebut telah dilaksanakan dengan menerapkan metode *estafet writing* (menulis berantai). Dimana metode ini dimulai dari seorang siswa yang menerima satu kalimat awal dari guru, kemudian siswa tersebut melanjutkannya dengan kalimat berikutnya, setelah selesai kemudian diteruskan lagi oleh siswa lain sampai satu kelompok mendapat giliran semuanya. Setelah semua anggota memperoleh giliran, kembali lagi pada anggota nomor satu. Begitu seterusnya hingga cerita fantasi berakhir.

Penerapan metode tulis berantai membangkitkan motivasi belajar siswa. Hal ini dapat terjadi karena dengan penerapan metode yang tepat memungkinkan proses pembelajaran tidak hanya berjalan satu arah saja atau didominasi oleh guru dengan metode ceramahnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Cahyono (2011:51), penerapan metode *estafet writing* (menulis berantai) akan lebih efektif untuk pembelajaran menulis sastra karena siswa akan lebih termotivasi dengan belajar secara kelompok dibanding belajar secara individu.

Metode menulis berantai merupakan metode *active learning* atau *learning by doing* yang bertujuan agar siswa mengasosiasikan belajar menjadi sebuah kegiatan yang menyenangkan. Metode inovatif ini merupakan salah satu metode yang melibatkan siswa

belajar dengan cara bersama-sama, karena cerita fantasi yang dihasilkan tersebut dibuat bersama-sama (berantai). Suasana belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan dapat dirasakan oleh siswa dengan penuh motivasi.

Kegiatan menulis dengan menggunakan metode pembelajaran ini pula membuat siswa aktif menemukan ide, mengembangkan daya khayalnya, berimajinasi, dan langsung menghasilkan sebuah produk berupa cerita fantasi. Produk yang dihasilkan adalah karya bersama, karena cerita fantasi yang dihasilkan tersebut dibuat bersama-sama (berantai). Secara bergantian siswa menuliskan kalimat imajinatif dalam buku latihannya (minimal satu kalimat). Pada akhir pembelajaran akan tercipta beberapa kalimat sesuai dengan jumlah siswa di kelas yang ditulis berantai oleh para siswa (Syathariah, 2011:41-42).

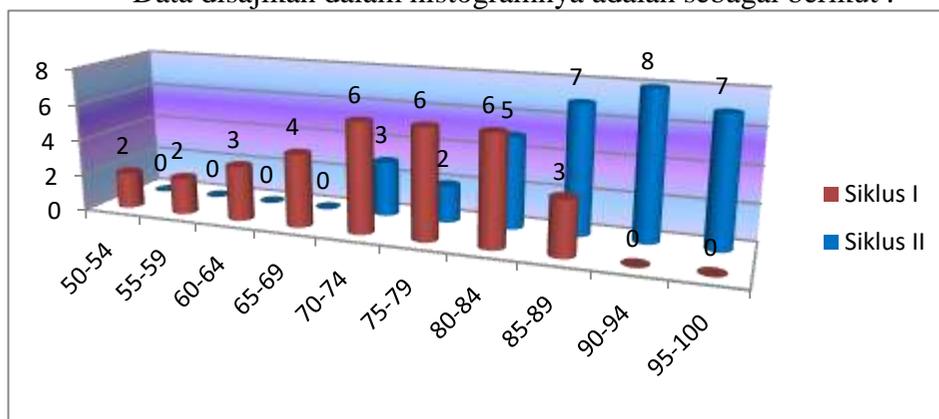
Dengan demikian, pembelajaran dengan menerapkan metode *estafet writing* merupakan alternatif metode pembelajaran yang tepat yang dilakukan guru untuk dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis cerita fantasi.

Setelah dilaksanakan penelitian tindakan kelas sebanyak dua siklus, dimana pada masing-masing siklus dilaksanakan sebanyak tiga pertemuan, ternyata terjadi perubahan hasil belajar menuju ke arah yang lebih baik, dalam arti lain mengalami peningkatan. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat dari perbandingan tabulasi nilai hasil tes pada tiap-tiap siklus, dan histogram nilai hasil tes pada siklus I dan siklus II.

Tabel Tabulasi data gabungan siklus I dan siklus II adalah sebagai berikut:

Interval	Siklus I		Siklus II	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
50 – 54	2	6,25%	0	0,00%
55 – 59	2	6,25%	0	0,00%
60 – 64	3	9,38%	0	0,00%
65 – 69	4	12,50%	0	0,00%
70 – 74	6	18,75%	3	9,38%
75 – 79	6	18,75%	2	6,25%
80 – 84	6	18,75%	5	15,63%
85 – 89	3	9,38%	7	21,88%
90 – 94	0	0,00%	8	25,00%
95 – 100	0	0,00%	7	21,88%
Jumlah	32	100,00%	32	100,00%

Data disajikan dalam histogramnya adalah sebagai berikut :



Gambar Histogram Nilai Tes Siklus I dan Siklus II

Jika dilihat dari tabel tersebut di atas, ternyata nilai siswa pada hasil tes menulis cerita fantasi pada siklus I mengalami peningkatan pada siklus II. Besarnya peningkatan nilai tes bervariasi, mulai dari 10 sampai 20. Selain itu, rata-rata nilai tes menulis cerita fantasi siswa juga mengalami peningkatan dari 70,47 menjadi 85,78 (meningkat sebesar 15,31). Maka, dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II.

Melihat hasil data nilai tes menulis cerita fantasi dan berdasarkan hasil pengisian angket oleh siswa dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis cerita fantasi di kelas VII B SMP Negeri 2 Dawuan dengan menerapkan **metode estafet writing terbukti** dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, membantu siswa dalam pembelajaran menulis cerita fantasi, dan dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis cerita fantasi seiring dengan meningkatnya hasil belajar siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan tinjauan pustaka, hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian, maka penelitian tindakan kelas ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Keterampilan siswa kelas VII B SMP Negeri 2 Dawuan dalam menulis cerita fantasi **terbukti** meningkat melalui penerapan metode *estafet writing*.
2. Adanya peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II. Dimana hasil dari tes menulis cerita fantasi pada siklus I mencapai rata-rata 70,47 dengan tingkat persentase kelulusan 46,88% dan pada siklus II hasil tes menulis cerita fantasi meningkat menjadi 85,78 dengan tingkat persentase kelulusan 90,63%.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. 1990. *Strategi Belajar-Mengajar Keterampilan Berbahasa & Apresiasi Sastra*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.
- Akhadiyah. 1994. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud. 2016. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kemendikbud.
- Briggs, L.J. 1982. *Principles of Instructional Design*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Cahyono, A. 2011. *Pembelajaran Menulis Sastra dengan Metode Estafet Writing di SMA*. (Online di <http://risecahyono.blogspot.com>)

- Catharina Tri Anni. 2004. *Psikologi Belajar*. Semarang: UPT UNNES Press.
- Gagne. 1985. *The Condition of Learning Theory of Instrucion*. New York: Rinehart.
- Harsiati. 2017. Bahasa Indonesia; Buku Siswa SMP/ MTs Kelas VII. Jakarta: Kemendikbud.
- Jogiyanto. 2006. *Pembelajaran Metode Kasus Untuk Dosen dan Mahasiswa*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Komaidi. 2008. *Aku Bisa Menulis*. Yogyakarta: Sabda Media.
- Kurniawan. 2014. *Pembelajaran Menulis Kreatif: Berbasis Komunikatif dan Apresiatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Masruroh. 2015. *Pengembangan Modul Pembelajaran Menulis Cerpen Berbasis Pengalaman (Experiential Learning) Untuk Siswa SMP/MTs*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: FIP Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nursito. 2000. *Kiat Menggali Kreativitas*. Yogyakarta: Mitra Gama Media.
- Slavin. 2010. *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Stephen Kemmis dan Robbin Mc Taggart. 1988. *The Action Research Planner*. Australia: Deakin University Press.
- Suharsimi Arikunto. 1990. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumardjo. 2007. *Menulis Cerpen*. Bandung: Pustaka Pelajar.
- Sumiati dan Asra. 2008. *Metode Pembelajaran*. Bandung. CV. Wacana Prima.
- Supardi. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Supendi. 2008. *Fun Game: 50 Permainan Menyenangkan di Indoor dan Outdoor*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Suriamiharja, dkk. 1996. *Petunjuk Praktis Menulis*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Syathariah, Sitti. 2011. *Estafet Writing (Menulis Berantai)*. Yogyakarta: Leutikaprio.
- Tabrani, dkk. 1989. *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remadja Karya.
- Tarigan. 2013. *Menulis. Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Udin S. Winataputra. 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wingo. 1970. *Prinsip Belajar*. Bandung: CV.Wacana Prima.